

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, peran seorang guru untuk bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan. Menurut Yamin dan Martinis (2007: 4) Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Secara metodologis, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dalam hal perancangan dan pelaksanaan dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar, ada tiga hal yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yaitu dalam pengelolaan kelas, pengelolaan pembelajaran dan pengajar itu sendiri, ketiga hal itu sangat ketergantungan. Menurut pendapat Rohmad dan Ali Muhammad (2015: 58) Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan instruksional sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran itu sendiri serta penggunaan media dalam pembelajaran. Kelas yang baik dan penyampaian materi yang baik dari seorang guru sangat menentukan pada keberhasilan pembelajaran.

Selain itu dalam pembelajaran, seorang guru harus memiliki strategi yang baik, seperti mengadakan metode yang bervariasi dalam pengajaran sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan, memelihara, dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, serta dapat membangun hubungan sosial emosional yang baik antara guru dengan murid, antara murid dengan guru dan dalam penguasaan guru dalam penggunaan media pembelajaran.

Proses belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya, dan belajar itu merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, dengan adanya proses belajar pasti setiap orang akan mengalami perubahan tingkah laku pada diri sendiri maupun pada orang lain, yang mungkin disebabkan karena adanya tingkat pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan ketika menjalani proses pembelajaran tersebut. Proses belajar tidak lepas dari berbagai macam teknologi yang berpengaruh penting dalam proses pembelajaran agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping menggunakan alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam pembelajaran, untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pendapat dari Jennah dan Rodhatul (2009: 18) Media adalah suatu prantara untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, merangsang siswa untuk bertindak dan meningkatkan minat, dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar dan dapat membantu pencapaian dalam keberhasilan belajar peserta didik dan juga suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan ketika menerapkan proses pembelajaran di kelas supaya tercipta bagaimana situasi belajar yang efisien dan efektif.

Menurut Muhammad Hasan, Milawati, dkk (2021: 34) Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan belajar di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Penggunaan media pembelajaran tentunya membutuhkan kreativitas yang tinggi, kemampuan memilih dan menempatkan karakteristik media pembelajaran yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendidik maupun peserta didik di sekolah memerlukan adanya inovasi media pembelajaran. Inovasi media pembelajaran tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun dasar penggunaan media pembelajaran terdapat di dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl: 125).*

Dalam tafsir Al-Maraghi yang dikutip dari Departemen Agama RI (2017: 552) makna (أَدْعُ) Yaitu serulah atau ajaklah wahai Rasul (Nabi Muhammad SAW) apa yang Tuhanmu utus kepada mereka dengan seruan atau ajakan untuk menjalankan syariat-Nya yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya melalui perantara wahyu Allah yang diwahyukan kepadamu. Jadi menurut tafsir Al-Maraghi kata (أَدْعُ) ini menunjukkan arti ajakan atau seruan untuk menjalankan syari'at Allah melalui Nabi Muhammad. Sedangkan dalam menafsirkan kata (بِالْحُكْمَةِ) menurut M. Quraish Shihab (2002: 386) Hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.

Tafsir tersebut menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar pesertadidik dapat menerima dengan baik. Dengan demikian, media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Penggunaan media pembelajaran diperlukan sebagai penunjang dalam

menyampaikan materi pelajaran di sekolah untuk mendapatkan suatu pemahaman yang akan dituju.

Media pembelajaran juga merupakan suatu komponen sumber belajar atau sarana fisik yang mengandung materi bersifat pelajaran di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan siswa untuk belajar karena fungsi utama dari media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu pengajaran yang dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan pembelajaran yang dicetuskan oleh guru. Tetapi pada kenyataannya guru masih kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran, salah satunya yaitu media audio visual. Pendapat dari Soewarno (2016: 36) Ada beberapa alasan kenapa guru jarang menggunakan media audio visual bahwa alasan guru tidak menggunakan media pembelajaran audio visual adalah faktor usia, bahkan komputer atau laptop dianggap sebagai benda yang bernilai mahal, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mengarah dalam penggunaan berbasis komputer, infocus. Dengan presentase guru menjawab sebanyak 53,33%, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan kendala program komputer. Tentunya hal ini menjadi salah satu masalah, ketika zaman semakin maju dengan alat-alat elektroniknya, masih banyak guru yang belum mengerti cara penggunaannya.

Di dalam video pembelajaran yakni video audio visual tentunya terdapat suara dan gambar, dengan gurumemakai media audio visual ini pembelajaran akan terlihat lebih menarik dan bisa merangsang siswa untuk menunjang suatu proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Olube, (2015:122) bahwa penggunaan media audio visual memiliki banyak keuntungan dalam proses pembelajaran di sekolah, keunggulan tersebut termasuk dorongan minat, mengingat topik pelajaran, meningkatkan kemampuan pendengaran ataupun perhatian murid terhadap materi. Media audio visual bisa membantu pada pembelajaran di sekolah, salah satunya yaitu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam pengamatan Hamlik dalam Azhar Arsyad (2013: 19) memberi pendapat bahwasanya Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan semangat dan ketertarikan yang baru, serta dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Selain menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu mengembangkan pemahaman peserta didik dengan cara menyajikan data yang menarik dan terpercaya sehingga memudahkan penjelasan dan menerima informasi dan juga memberikan motivasi dalam belajarnya.

Motivasi belajar peserta didik menurut Sardiman, Arif S, dkk (2014: 47) yaitu kesatuan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang meningkatkan kegiatan pembelajaran, yang menanggung kelangsungan dari suatu kegiatan belajar serta yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajar itu dapat berhasil. Menurut pendapat Mc Donald dalam Hetty D Agustin (2020: 14) juga menambahkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi belajar adalah sesuatu yang bisa menjadi pendorong peserta didik untuk bertindak dalam hal ini dorongan untuk mau belajar. Dewi Permata (2018: 80) Peserta didik yang mempunyai motivasi kuat akan memiliki banyak energi dalam diri individu berupa antusiasme, kesenangan maupun semangat untuk melaksanakan dalam hal belajar guna mencapai suatu tujuan yang tentunya melakukan kegiatan dalam rangka proses belajar.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di lokasi penelitian dengan mewawancarai peserta didik dan melakukan observasi langsung proses belajar mengajar bahwa peserta didik di SMP Negeri 12 Kota Cirebon, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memahami dan menyukai pelajaran tersebut bahkan peserta didik cenderung asik mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini disebabkan guru hanya menggunakan media papan tulis dalam proses belajar mengajar, meskipun metode pembelajaran bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab akan tetapi pembelajaran Pendidikan

agama islam (PAI) belum mampu menarik perhatian siswa. Tentu saja hal ini juga berlaku untuk pembelajaran daring khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga memerlukan tata cara untuk menilai aspek psikomotorik siswa akan tetapi dengan tidak adanya tatap muka, maka beberapa materi tidak tersampaikan dengan baik. Materi tersebut biasanya yang berhubungan dengan praktik atau tentang tata cara dalam beribadah, seperti thaharah, tayamum, shalat sunah berjamaah atau munfarid dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela serta materi PAI yang lainnya.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penggunaan Media Audio Visual saat proses belajar mengajar, penggunaan media audio visual dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif karena peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik, serta video pembelajaran juga dapat memudahkan siswa untuk memutar ulang kembali video yang berisi materi dan siswa juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagai upaya pengembangan dalam proses belajar mengajar yang lebih efektif dan variatif, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang efektif yaitu media audio visual agar peserta didik lebih memahami pelajaran dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar karena suasana lebih menyenangkan dengan memakai media pembelajaran tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengkaji serta meneliti tentang *“Pemanfaatan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Kota Cirebon”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan didapatkan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon?
3. Bagaimana Pemanfaatan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media audio visual Terhadap Peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dan mempunyai manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun non-akademis.
 - b. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan, khususnya bagi penulis dan juga dunia pendidikan pada umumnya tentang peran media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat atas penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon, meliputi:

- a. Bagi Peneliti, peneliti ini dilaksanakan sebagai bahan tambahan pengetahuan sekaligus dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat digunakan sebagai sumber penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan sejumlah informasi serta menjadi bahan masukan bagi guru dalam penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan bersifat sebagai bahan evaluasi khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan mencari ilmu yang didapatkan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan memeberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan dalam penggunaan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Syarifan Nurjan (2016: 4) mengemukakan bahwa nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (organic behavior), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya, instink, reflek, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur perbuatan-perbuatan pribadi (personal behavior) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh

keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan. Menurut pendapat Nawawi (2015: 280) Guru merupakan pengajar suatu ilmu, dan peranannya berkewajiban memberi pendidikan kepada peserta didik. Menurut Zakiyah Daradjat (2008: 88) Pendidikan agama islam yaitu pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yakni berupa suatu bimbingan terhadap peserta didik supaya ketika selesai dari suatu pendidikan maka siswa dapat memahami, menghayati ataupun mengamalkan nilai-nilai ajaran ke-Islaman sebagai rujukan pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul pembahasan ini yaitu:

1. Pemanfaatan Media Audio Visual

a. Pemanfaatan

Dikutip dari Departemen Pendidikan Nasional (2015: 710) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pemanfaatan berasal dari kata dasar “manfaat” yang artinya guna, faedah. Kemudian mendapatkan imbuhan pe-dan-an yang berarti proses, cara, perbuatan, pemanfaatan. Dengan demikian, pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek.

Menurut Davis dalam Habib Hanafi (2019: 53) Kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan penentu yang kuat terhadap penerimaan pengguna suatu sistem informasi, adopsi, dan perilaku para pengguna. Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar.. Oleh karena itu, fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran bahkan pemanfaatan juga mempunyai tanggungjawab untuk menyiapkan pembelajaran agar dapat memberikan bimbingan selama kegiatan dan memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pembelajaran.

b. Media Audio Visual

Susilana (2009: 20) Media audio visual adalah media yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan. Gambar yang dihasilkan dari media audio visual adalah gambar bergerak yang disertai dengan suara. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi yang dapat diterima oleh pandangan dan pendengaran. Media audio visual mampu menciptakan kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pembelajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Pembelajaran melalui audio visual memanfaatkan perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

Menurut Sudjana (2013: 2) Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajaryang dicapainya. Media pembelajaran menjadi perantara dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa. Siswa memperoleh informasi dan pengetahuan dalam proses belajar melalui media yang digunakan oleh guru. Sepakat dengan pendapat Evi Fatimaturrusdiyah (2019: 6) bahwa teknologi pendidikan adalah ilmu dan penerapan yang mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan, mengolah, mengembangkan teknologi, dan memadukannya dengan berbagai sumber belajar. Teknologi pendidikan juga sebagai suatu proses dalam mencari solusi untuk memecahkan berbagai persoalan dalam belajar dan bekerja. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran dapat menyajikan pesan yang bersifat fakta, fiktif maupun informatif.

Sadiman, Arif S (2014: 74) berpendapat bahwa Media audio visual dapat menarik perhatian siswa untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya. Media ini dapat menampilkan gambar proyeksi yang bisa dihentikan sesaat untuk diamati dengan seksama. Keras lemahnya suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar guru atau siswa. Oleh karena itu, dengan adanya asumsi sementara pembelajaran dengan menggunakan media audio visual tersebut maka banyak siswa yang memahami pembelajaran dengan melihat dan mendengarkan penjelasan materi, siswa juga bisa terbantu dalam memecahkan soal tugas yang diberikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada kecenderungan bahwasannya penggunaan media audio visual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dapat menyimak materi lebih efektif dan menarik dibandingkan dengan tanpa media pembelajaran.

2. Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa yaitu memberikan suatu perubahan kepada siswa, agar siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, dan mudah dalam memahami pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Menurut pendapat Amma Emda (2017: 175) Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Syah M (2014: 67) Penyebab kurangnya motivasi diri bagi siswa sekolah untuk tetap aktif dalam kegiatan belajar mengajar:

a. Guru Tidak Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Peran guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi lemah dan siswa yang bermasalah. Sedikit

banyaknya, motivasi yang telah guru berikan pasti akan mengena di dalam hati para siswa. Bahkan, fakta menyebutkan bahwa guru yang lebih sering memberikan motivasi, lebih disukai oleh siswanya.

b. Siswa Tidak Menyukai Cara Pengajaran Guru

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar di dalam kelas juga bisa disebabkan karena gaya dan cara penyampaian materi oleh guru. Siswa pastinya akan merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang sulit dipahami, kurangnya melibatkan media belajar, dan lain-lain. Jika sudah demikian, motivasi siswa untuk tetap memperhatikan materi akan semakin melemah.

c. Siswa Tidak Menyukai Mata Pelajaran Tertentu

Setiap siswa di sekolah memiliki keahlian dan bakat masing-masing, khususnya dalam materi pelajaran tertentu. Memang, ada siswa yang benar-benar tidak bisa menguasai materi pelajaran tertentu meskipun dia sudah memaksakan diri untuk belajar. Hal semacam ini pun bisa melemahkan motivasinya, jika Anda adalah guru maka Anda harus memahami kondisi seperti ini, carilah langkah yang tepat untuknya.

d. Lemahnya Motivasi Dalam Diri Siswa Sendiri

Siswa tidak memiliki impian dan cita-cita jelas, Siswa tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak pintar, Idealisme bodoh yang menganggap tujuan akhir pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan, dan lain-lain.

e. Siswa Bermasalah

Masalah dalam kehidupan siswa juga menjadikan lemahnya motivasi diri untuk belajar, bahkan sebagian siswa sampai terlibat kenakalan di sekolah. Adapun masalah pada kehidupan siswa yang dapat melemahkan motivasi belajar misalnya seperti pertengkaran orang tua, perceraian orang tua, pacaran, putus cinta, dan lain-lain.

Pendapat dan ide-ide John Dewey dalam Halim Purnomo (2019: 23) mengarahkan kita pada pendidikan yang memfokuskan agar siswa secara keseluruhan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan para siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik saja dari sekolah. Pendapatnya secara khusus, anak-anak harus memiliki kemampuan memecahkan masalah belajarnya secara reflektif. Ketiga, bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menyiapkan masa depannya. Sepakat dengan pendapat Ida Umami (2019: 2) Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan.

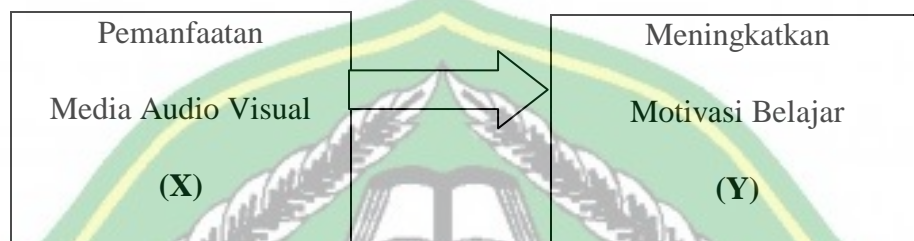
Menurut Hetty D Agustin (2020: 13) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun

mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutin sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Salah satunya yaitu pemahaman konsep yang tinggi.

Penelitian ini guna mewujudkan pemecahan dan penganalisaan masalah yang dihadapi, berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Dengan menerapkan media audio visual khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 12 Kota Cirebon akan semakin meningkatkan motivasi belajar, karena penggunaan media ini siswa bisa lebih termotivasi menjadi aktif belajar, sehingga dapat membuat siswa tertarik serta tidak merasa bosan atau merasa jenuh dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di sekolah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu faktor penting dalam melaksanakan suatu penelitian dan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji fakta tentang pengetahuan dengan cara ilmiah, karena metode penelitian memang sebuah cara untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu maka metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dan tepat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2017: 13)

Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004: 64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2010:12) bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Cirebon Jawa Barat, yakni kelas VIII A Tahun ajaran 2021/2022.

3. Data Penelitian

Menurut pendapat dari Suharsimi Arikunto (2010: 65) dijelaskan bahwa data penelitian adalah suatu fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sehingga informasi yang memuat suatu fakta dalam bentuk apapun serta sumber terpercaya yang diperoleh dapat dijadikan data untuk penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2 macam yakni data primer dan data sekunder. Berikut rinciannya:

a. Data Primer

Data primer adalah suatu jenis data yang bisa didapatkan secara langsung, sehingga dari pihak yang melaksanakan penelitian bisa mengumpulkan data langsung di depan narasumber ataupun langsung dari objek penelitian. Maka data tersebut tidak bisa didapatkan dari pihak ketiga dan dari pihak manapun kecuali narasumber itu sendiri. Berikut data primer bisa didapatkan melalui:

- 1) Hasil data yang dapat dikumpulkan langsung dari narasumber yang diwawancara.

- 2) Hasil data yang didapatkan dari hasil pengisian angket oleh subjek penelitian.
- 3) Hasil data yang diperoleh peneliti dari kegiatan survei langsung ke lapangan.

b. Data Sekunder

Jenis data kedua yang diklasifikasikan berdasarkan cara memperolehnya yakni data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bisa didapatkan dari pihak lainnya dan data ini bersifat sudah tersedia. Oleh karena itu, peneliti tidak harus mencari dan mengumpulkannya sendiri yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan dan lain-lain. Data sekunder ini bisa bersumber dari hasil penelitian sebelumnya dan juga biasanya data ini diterima dalam bentuk jadi, seperti data dalam bentuk tabel, diagram, artikel, literatur dan lainnya yang bisa langsung diolah peneliti sesuai kebutuhannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan studi lapangan, penulis meneliti secara langsung di SMP Negeri 12 Kota Cirebon sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer berdasarkan sumber pengambilan data yang diperoleh dari objek secara langsung yang diteliti. Adapun pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada lima macam teknik, yakni:

a. Observasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 94) Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian melalui pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung, cara menganalisis diarahkan pada kegiatan melihat atau mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dalam suatu individu maupun kelompok yang akan dituju.

b. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2017: 142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sependapat juga dengan Syahrudin dan Salim (2012: 135) Secara sederhana angket adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data dari sumber data atau responden.

c. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 220) Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti ini untuk mencari konsep, teori, proposisi dan data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat di buku, dokumentasi, peraturan, dan catatan pada setiap pertemuan. Dengan ini dokumentasi digunakan untuk menghasilkan data-data yang berhubungan dengan SMP Negeri 12 Kota Cirebon seperti tentang latar belakang berdirinya sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana dan data lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti.

d. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 83) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik penelitian dengan menggunakan komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab atas peneliti dengan informan. Penelitian ini dapat digunakan pada penelitian kuantitatif jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau langkah mencari dan menyusun data untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian dengan secara sistematis dari hasil wawancara, temuan di lapangan, dan dokumentasi yang dapat di pahami ataupun dapat diinformasikan kepada yang lain.

a. Analisis Data Hasil Penelitian

Menurut Anas Sudjiono (2011: 43) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan perumusan kuantitatif dengan menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase
 F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
 100% = Bilangan tetap

Hasil dari perhitungan diatas diinterpretasikan/diklasifikasikan dengan skala prosentase sebagai berikut :

- 100% = Seluruh responden
 90% - 99% = Hampir seluruhnya
 60% - 89% = Sebagian besar
 51% - 59% = Lebih dari setengahnya
 50% = Setengahnya
 40% - 49% = Hampir setengahnya
 20% - 39% = Sebagian kecil
 1% - 19% = Sedikit sekali
 0 % = Tidak sama sekali

Penafsiran dalam prosentase sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 246) sebagai berikut :

- A = Baik = berkisar antara 76% - 100%
 B = Cukup = berkisar antara 56% - 75%
 C = Kurang Baik = berkisar antara 40% - 55 %
 D = Tidak Baik = kurang dari 40 %

Menganalisa data pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar dapat menggunakan rumus korelasi *product moment*. Anas Sudijono (2011: 206) adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X.

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

6. Hipotesis Statistik

a. Uji Hipotesis

Menurut Anas Sudjono (2011: 214) Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai hipotesis yang ingin dicari

r = nilai korelasi

n = jumlah sampel/responden

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti valid

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti tidak valid

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

7. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 224) Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho: Pemanfaatan Media audio visual (X) tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Ha: Pemanfaatan Media audio visual (X) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Y) kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

G. Penelitian Relevan

Dalam kajian ini penulis melakukan suatu pencarian terhadap berbagai penelitian yang relevan dari universitas-universitas lain yang terkait dengan Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Dengan demikian, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap karya ilmiah atau penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan bahasanya maupun objek penelitiannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga bisa terhindar dari praktik plagiarisme. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang penulis dapatkan sehingga dapat dijadikan bahan rujukan, anatara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Tarsoni dari UIN Walisongo Tahun 2015 yang berjudul “Korelasi Penggunaan Media Liuid Crystal Display (LCD)

Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Kelas 6 Semester I MI Tahdibul Fuad Tegal Brebes Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penggunaan media Liuid Crystal Display (LCD) mendapatkan hasil baik yakni menghasilkan nilai rata-rata 56.92, dan mendapatkan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa Kelas 6 Semester I dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan media tersebut dalam pembahasan materi di dalam pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 Semester I motivasi belajarnya menghasilkan nilai baik dengan rata-rata 55.28.

Persamaan dari skripsi dengan penelitian Tarsoni bahwa penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam materi pembelajaran. Perbedaannya penelitian Tarsoni berfokus pada Penggunaan Media Liuid Crystal Display (LCD) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 6 MI Tahdibul Fuad Tegal, Brebes. Sedangkan peneliti, yaitu meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Penelitian ke dua yang dilakukan oleh saudari Fitri Hidayati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN Sidoarjo”. Hasil dalam penelitian ini mendapat kategori baik, yakni mengalami perubahan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan media audio visual yang dapat dilihat dari pencapaian nilai KKM melalui perbandingan pretest dan posttest. Sehingga penggunaan audio visual pada mata pelajaran fiqih efektif dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Persamaan dari skripsi dengan penelitian Fitri Hidayati bahwa penelitian ini berfokus pada penggunaan media audio visual terhadap materi pembelajaran. Perbedaannya penelitian Fitri Hidayati berfokus pada hasil belajar mata pelajaran fiqih pada kelas XI IPA 2 di MAN Sidoarjo. Sedangkan peneliti, yaitu meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Jatra Indana Zulfa dari UIN Walisongo Tahun 2015 yang berjudul “Penggunaan Strategi Joepardy Game Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Puasa Ramadhan Siswa Kelas III di MI Miftahul Ulum Pancur Mayong Jepara” yang penelitian ini memakai Kuantitaif Eksperimen dan mendapatka hasil yakni dalam mata pelajaran fikih rata-rata prestasinya lebih baik dengan menggunakan strategi joepardy game yang memakai media audio visual pada peserta didik karena lebih efektif.

Persamaan dari skripsi dengan penelitian Jatra Indana Zulfa bahwa penelitian ini berfokus pada penggunaan media audio visual terhadap materi pembelajaran. Perbedaannya penelitian Jatra Indana Zulfa berfokus pada peningkatan prestasi belajarpada mata pelajaran fiqih pada kelas III di MI Miftahul Ulum Pancur Mayong Jeapara. Sedangkan peneliti yaitu meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon.

Dengan berlandaskan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, maka penulis di sini akan menelusuri tentang Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Cirebon, pendidik diharapkan dapat menunjang motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran yakni menggunakan media audio visual.

